Tentu, berikut adalah terjemahan teks Pasar Malay tersebut ke dalam Bahasa Indonesia modern:

1. Permulaan
Ketika perang Tegalrejo, Kompeni merangsek
Hari Rabu Wage
Tanggal empat Jawa
Bulan Besar
Tahun Be Hijriah 1752 Tahun Jawa
[bagian rusak]
nalarnya [bagian rusak] perang besar seperti di bawah ini [bagian rusak]
Meninggalnya Sinuwun Jarot [HB IV], Pangeran Adipati Anom ditetapkan menggantikan ayahnya Sinuwun Jarot menjadi Sultan.

2. Yang Kedua: Perdata
Pengadilan perdata atau Nitipraja yang dijalankan, perkara pinjaman atau gagalnya perkara itu [urusan] perdata ada di Danurejan.
Kabar: Bolehnya putus perkara apa yang menjadi kesukaan Raden Adipati Danurejo sendiri. Siapa yang banyak memberi suap atau rupa-rupa uang atau barang, apalagi perempuan yang baik, itu yang diuntungkan. Kalau yang kalah belum terima, lantas dicarikan perkara lain, didenda yang lebih berat atau disuruh memelihara orang jahat [dan] ditaruh saksi yang mengerti.
Hal putusnya perkara: Habis, lantas orang yang belum terima dihukum atau kena denda berupa uang. Jika ada yang punya sawah, itu sawah digantung, atau digantung kedudukannya sampai satu atau dua tahun, dengan dinyatakan bahwa orang itu tidak turut dan berani melanggar perintah negeri.
Tetapnya Kanjeng Sultan Timur atau Sinuwun Pakubuwono yang kelima:
Hari Kamis Pon
tanggal dua puluh tujuh
bulan Maulud
Tahun Je 1750, tahun Jawa
[Beliau] diminta didudukkan di atas singgasana [tetapi] tidak mau, lantas menangis.
Yang jadi duduk di atas singgasana adalah Tuan Residen Semisyar [Smissaert] dengan menyepakati tetapnya Sinuwun Kanjeng Sultan Mangkubuwono yang kelima, sudah mufakat pada punggawa di dalam Negeri Yogyakarta.
Pada waktu itu Pangeran Diponegoro tidak datang sebab tidak terima perintah dari Danurejan atau dari Kantor Keresidenan. Itu kabarnya Pangeran Diponegoro sakit hati.
Antara bulan [itu], Pangeran Diponegoro bersama Pangeran Mangkubumi diangkat jadi wakil keraton.

3. Yang Ketiga: Waris
Jika ada priayi atau pangeran dan bupati yang meninggal, itu dia punya [tanah] bengkok desa digantung [statusnya] ada di Kadanurejon dua atau tiga tahun, belum dikasih atau diterima oleh yang menggantikan, dan orang yang mengganti itu sudah ada. Adapun dari keluarnya penghasilan tanah gantung itu berupa uang pajak masuk kepada Raden Adipati Danurejo.
Jika tanah itu dikasih kepada priayi yang menerima, [ia] kena ongkos kedudukan atau tanda pembeli cap. Tidak tentu banyak sedikitnya, menimbang takdir banyaknya sawah, seperti sawah satu jung yang keluarannya lima real atau ƒ12-50 dan ƒ15.00 itu ongkosnya beli cap ƒ7.75.
Adapun priayi yang terima sawah, bolehnya mau bayar segitu, itu ia tarik bersama bekelnya [kepala desa]. Jika sudah diterima, bolehnya bayar nanti di belakang, bolehnya [denda] ditarik sampai lipat tiga atau lipat empat, [jika] bekel tidak mau bayar, bekelnya dilepas diganti orang lain, siapa yang berani bayar segitu. Makanya itu yang kuat-kuat jadi perang di desa-desa.

4. Yang Keempat: Perkara Harta
Keluarnya harta dari desa untuk penebus pekerjaan seperti:

Kalau hampir Grebeg Puasa, Maulud, dan Grebeg Besar, itu orang kecil kena [kewajiban] harta, di dalam 1 jung 30 duit untuk beli kapur pekerjaan sikat batu.

Kalau bikin betul kedaton (keraton), menyirap [atap], 1 jung 60 duit.

Bikin betul gamelan atau mengecat, 1 jung 50 duit.

Bikin betul kereta atau kuda rakitan, 1 jung ƒ 7.50.

Bikin jembatan atau pleret [saluran air], 1 jung ƒ 1.50.

Kalau Sultan kawin atau [mengambil] menantu, itu [ada] sumbangan gugur gunung 1 jung ƒ 2.50.

Kalau bikin betul jalan atau bikin susukan (saluran irigasi), itu kerigan (kerja wajib) perbaikannya 1 jung ƒ 2.00.

[Bea] penyeberangan Kali Progo dibebankan setiap ada orang berjalan pakai perahu, atau waktu ketiga orang menyeberang saja ia kena tambahan [bea]:
1 orang … 10 duit
1 kuda … 20 duit
1 pikulan … 5 duit
1 gendongan … 2 duit

Kalau ada Tuan Besar datang, kena pesangon atau suguhan gugur gunung, di dalam 1 jung 80 duit.

Kalau Sinuwun [mengambil] menantu, anak atau saudara yang diangkat [jabatannya] ada di Kadanurejan, itu [ada kewajiban] tuguran atau perkumpulan dengan mainan apa segala permainan yang jadi senangnya orang banyak:

Main po permainan Cina

Main posing permainan Cina

Main dadu permainan Cina

Main Kartu permainan Cina

Main Setuter permainan Belanda

Main Selikuran permainan Belanda

Main Kepl[è]k permainan Jawa

Main [sa]bung jago ayam

Main [sa]bung burung gemak

Main [sa]bung jangkrik

Main [adu] kemiri
Itu cukai dibebankan kepada orang Cina. Di dalam sehari semalam dia punya tebasan [pendapatan] kabar ƒ 500.00 atau ƒ 1000.00, maka bolehnya berdiri [arena] mainan sampai 40 hari atau sampai 60 hari lamanya. Dapatnya cukai jumlahnya ƒ 40.000,00 atau ƒ 60.000,00. Keluarnya ongkos pembeli keris, pakaian, [dan] topeng di Danurejan.

5. Yang Kelima: Mancanegara
Kalau bupati tanah Mancanegara datang di Yogya, itu dia punya sangu pikulan ditarik bea-nya oleh orang Cina yang jaga pintu, tapi kuat-kuat jadi setoran dan lantas ditebas saja, sebab banyak kesusahannya, karena semua barang mesti dibuka semua.
Dari bea-nya bupati yang berjalan:
1 Bupati wedana — bayar bea ƒ 500.00
1 Bupati lurah — bayar bea ƒ 300.00

10 Bupati jajar — bayar bea ƒ 2000.00
— Jumlah ƒ 2800.00
Itu taksiran lebih dari segitu, itu uang masuk di Danurejan.
Keluarnya uang dari orang kecil lain, pajak baku seperti di bawah ini:

Pacumpleng … pajak pintu

Grigajih … pajak orang

Pengawang-awang … pajak pekarangan

Pajigar atau pajak ekor kerbau sampai kuda

Wilah welit [ilalang untuk atap], sandenya (kewajibannya?) 1 jung di dalam 1 tahun keluarannya ƒ 2.50

Pajongket, uang pindah rumah

Bekti atau sur [kerja wajib] orang angkat pekerjaan, sepertinya mantri dia punya sawah 12 jong, apalagi demang penajungan.
Sepertinya ada demang nama Singorono di desa Buwaran pegang sawah 12 jong, jadi lima puluh bau atau kargo.
Itu kalau ada orang nama Wironoyo desa Waru, maka ada [niat] seperti minta jadi demang desa Buwaran situ, kasih atau bayar bekti ƒ 500.00, itu lantas diterima di Danurejan, itu Singorono lantas dilepas. Seandainya Singorono bisa bayar ƒ 500 sendiri, jadi tanah itu dibagi dua, yang [punya] lama dapat 6 jong, yang jadi baru dapat 6 jong, dengan bersama-sama pikul pekerjaan.
Jadi perintah dapat ƒ 1000.00 dari desa Buwaran itu, maka jadi kecu-kinecu (perampokan), siapa yang untung. Jikalau bekel [itu] mati salah satu, nanti di belakang tanah itu dapat [dipungut] bekti lagi.
Adapun orang yang merampok, dendanya [jika] tertangkap, kalau belum ketahuan di kantor, [jika si] perampok kalau bisa tebus ƒ 300.00 atau ƒ 500.00 lantas dilepas atau dinyatakan lari dari bui, tapi orang itu sudah di rumahnya lagi.
Seandainya ketahuan ada orang yang mau pegang [tangkap?] tiada dikasih [izin?]. Seandainya sudah terlanjur tertangkap lagi dan diaturkan di kantor, orang yang sudah berani pegang [tangkap?] itu sedikit hari [kemudian] dirampok atau dibunuh. Dari tingkahnya orang merampok rupa-rupa.
Kalau ada orang mengadu dan gogat-ginogat (bolak-balik perkara) kena uang:

Pakencing (uang pelicin?)

Panglubar putusan (uang pembatalan putusan?)

Pahusur (uang suap?), pemotongnya uang yang jadi perkara tiada tertentu banyak sedikitnya.
Seandainya yang digugat barang seharga ƒ 100 tembaga
kena pakencing harga ƒ 10 tembaga
kena panglubar harga ƒ 10 tembaga
kena pahusur harga ƒ 10 tembaga
Begitu lagi yang ketlucut (terlewat?) minta pakebul (biaya?) ƒ 10 tembaga, hujuran (komisi?) atau persen minta pakebul ƒ 10 tembaga. Itu tinggalnya uang orang yang untung. Ada yang tidak sampai terima uangnya sebab sudah dipinjam oleh Japa [Jaksa?] atau dipinjam oleh orang yang mengantarkan di mula [proses] perdata tadi.

6. Yang Keenam: Lepasnya Kiai Penghulu Yogya Nama Kiai Penghulu Rahmanodin
Keduanya itu, Kiai Penghulu tidak cocok dengan Raden Adipati Danurejo, sebab Kiai Penghulu punya ingatan [pengetahuan] banyak sekuman [hal kecil?] dan pengadilan yang tidak mufakat. Dari Kiai Penghulu punya pendapat dan Raden Adipati ia kasih juga permintaannya Kiai Penghulu sebab dari tidak cocok tadi.
Itu Pangeran Diponegoro tidak kasih sebab penghulu lama yang angkat jadi penghulu [adalah] Sinuwun Sepuh [HB II], tapi Kiai Penghulu terlalu minta dia punya [jabatan] lepas sebab mau pergi haji.

Serta Kiai Penghulu jadi lepas [dari jabatannya], lantas perdendai (didenda?), tiada yang kasih izin perkara orang kawin hakim, sebab kalau bikin penghulu baru Sinuwun Timur [HB V] belum boleh kasih izin hakim, tapi Kiai Penghulu terlanjur jadi [minta] lepas. Yang digantikan jadi penghulu [adalah] ketib muda dikasih nama Kiai Penghulu Kamalodiningrat, yang kasih izin Raden Adipati Danurejo, dan Pangeran Diponegoro tidak mau terima. Begitu juga dari kabar, maka itu ketib muda diangkat jadi penghulu sebab dengan sogok uang ƒ 3000.00 atau lebih dari segitu.

7. Yang Ketujuh: [Kepala Juru Kunci]

Kiai Resokusumo jaga pasarean [makam] Imogiri

Kiai Repangi jaga pasarean Kutogede

Kiai Jamjani jaga pasarean Kutogede
Itu kepala juru kunci seandainya lepas [dari jabatannya], maka diganti oleh anak cucunya. Apalagi diganti orang lain kena uang satu per satunya orang bayar ƒ 5000:00. Maka ada yang berani bayar segitu, sebab kepala itu dapat tarik uang dari orang kecil sampai dapat ƒ 10.000:00. Jadi uang yang ƒ 5000 tembaga masuk pada Raden Adipati Danurejo.

8. Yang Kedelapan: Keraton
Tanah Bedoyo sebelah utara Yogya yang digaduh [disewa] oleh Tuan Kolonel Nauis [Nahuys van Burgst] ketika jadi Residen Yogya yang masih gaduh [sewa] dulu [dari] Sinuwun Jarot [HB IV] berjanji lima tahun. Tanah itu dibikin kebun dengan ditaruh rumah pesanggrahan bagus seperti rumahnya orang besar. Serta sepeninggalnya Sinuwun Jarot, Pangeran Diponegoro pegang wakil Keraton. Tanah itu diminta baliknya kembali ke keraton. Bolehnya minta kepada Raden Adipati Danurejo. Kabarnya Raden Adipati ia matur juga pada Tuan Kolonel Nauis, dan Tuan Kolonel kasih juga tetapi minta gantinya dari wragat (biaya) ongkosnya yang sudah masuk buat bikin rumah atau tanam kopi. Tidak terang berapa banyaknya uang.
Dari Pangeran Diponegoro punya jawaban, "Itu bagaimana, orang sudah gaduh [sewa] lima tahun lamanya tidak bayar pajak, maka sudah sampai temponya kasih kembali serta diminta. Tuan Kolonel minta suruh ganti dari wragat atau ongkosnya bolehnya bikin rumah dan tanam kopi, aku tidak minta rumah dan tidak minta pohon kopi."
"Kalau Kolonel merasa punya rumah atau pohon kopi ada di situ, biar dipindah di mana Kolonel punya suka. Begitu juga aku tidak ingatan mau beli rumah atau beli pohon kopi. Aku minta tanahnya Sinuwun yang digaduh [disewakan] dengan janji tempo lima tahun. Sekarang sudah sampai temponya, mesti kasih kembali dengan selamat."
Kabarnya Raden Adipati terlalu susah, mau matur pada Tuan Kolonel ada takut, tidak matur di belakang Pangeran Diponegoro minta. Habis Raden Adipati tutup saja perkara itu.

9. Yang Kesembilan: Tegalrejo
Akal dari Pangeran Diponegoro punya jalan [pemikiran] karena dia jadi wakil keraton, tetapi segala rembuk perkara apa-apa tiada diajak rembukan bersama Raden Adipati Danurejo.
Maka itu kabarnya Pangeran Diponegoro lebih dari susah hati, dan lantas kuat-kuat datang di tempatnya para kiai, atau:
pergi ke Kuweron tanah Kedu
pergi ke Mojo tanah Pajang
pergi ke Baderan tanah Pajang
pergi ke Pulo Kadang tanah Yogya
Habis di belakang dapat ingatan lain, di dalam [masa] dia jadi wakil dapat tiga tahun selamanya tidak cocok sama Raden Adipati Danurejo.
Maka itu priayi di Yogya yang benci sama Raden Adipati Danurejo, bilang pada Pangeran Diponegoro korek [bongkar] rahasianya Raden Adipati. Yang benci sama Pangeran Diponegoro, bilang pada Raden Adipati juga buka rahasianya Pangeran Diponegoro.

Tambahan: Jikalau waktu Grebeg Kanjeng Tuan Residen yang duduk di dampar (singgasana), Grebeg Maulud, Ramelan, bulan Besar lantas geger.

10. Yang Kesepuluh: [Berembuknya Priayi Yogya]
Dari berembuknya priayi Yogya:

pangeran

tumenggung

mantri

demang desa
yang ingat cerita atau suka keduanya pada Pangeran Diponegoro, atau pada Raden Adipati Danurejo, apalagi jaga negeri, buat selamatnya. Raden Adipati Danurejo disuruh menurut dengan bikin suka [kehendak?] sementara sebab ketempuh jadi tua, turut apa yang jadi enak hatinya Pangeran Diponegoro yang tiada menjadi kesusahan negeri.
Jikalau ada priayi yang sowan datang [ke] Diponegaran, ada yang berani matur baik sabar, jangan banyak yang dipikir menerima saja, cuma melengken [utamakan?] selamatnya pada keratonnya Sinuwun Timur, dengan enak hatinya sentana, pangeran, atau bendoro putri-putri.
Mulai hari Senin
Tanggal lima
Bulan Maulud
Tahun [...]
Maka itu Pangeran Diponegoro kelihatan susah jikalau kebetulan dihadap sentana besar kecil dari dia punya [mendengar?] mengomongan rupa-rupa.

Pangeran Diponegoro suruh minta pernatan (peraturan?) di kantor apa yang jadi pangeran punya tanggungan apa pekerjaannya, jangan sampai kesruh (kacau) tersangkut pada [urusan] lain.

Pangeran Diponegoro suruh diam saja dan terima, sebab segala perkara sudah ada di kantor, atau ada di Danurejan, tentunya sudah ditimbang pada yang besar-besar, perkara yang pantas diaturkan. Adapun jikalau dipanggil buat rembugan, ia datang dengan mengeluarkan apa yang dirembuk sama Raden Adipati.

Ada yang matur Pangeran suruh pergi haji di Mekah, menjalani wajibnya sendiri.

Ada yang matur rebut negeri, sebab orang sudah suloyo (berselisih?) tidak lain saben-saben jadi setori (ribut?).

Ada yang matur angkat dari [agama?] Agama Rasul.

Serta hampir Grebeg Maulud. Maka itu Pangeran Diponegoro disuruhkan habisnya grebeg, mau dibuang ke seberang. Maka waktu grebeg, orang yang turut kira-kira ada 2000 biji maka ada orang segitu sama demang desa.
Waktu itu hari grebeg juga, lantas makan pesta ada di Danurejan kabarnya Pangeran Diponegoro diracun, tandanya serta pulang badannya keluar darah dan gigi jatuh.

Serta waktu Grebeg Ramelan dikabarkan juga mau dipegang lagi ketika sowan. Ia sedia juga seandainya jadi dipegang lantas mau mengamuk.
Mulai barusan Grebeg Ramelan semuanya demang tiada ada yang pulang, lantas tugur (berjaga) atau barisan, yang dari sebab kabarnya sudah ramai kalau di Tegalrejo barisnya sudah besar. Dari berembuknya sentono-sentono kumpul, aturnya pada Pangeran Diponegoro, ini perkara seandainya sampai tertangkap lebih baik perang. Apa jadinya nanti di belakang.

11. Yang Kesebelas: Yogya
Adapun dari rembuknya priayi banyak tiada tentu rupa-rupa dia punya ingatan.

Ada yang punya ingatan apa gunanya turut ratu banyak rembuk.

Ada ingatan ini tempo apa negeri kerto (aman) tidak karuan banyak setori (keributan), baik geger nanti apa jadinya sudah karuan.

Ada ingatan merampok atau maling, sebab waktu itu dari perkara polisi kecu atau maling tiada dipikir, makanya waktu itu banyak titir (kentongan tanda bahaya) kalau kebetulan gelap banyak kecu dan banyak maling.
Begitu lagi seandainya ada orang taruh hati benci kuat-kuat [pada] orangnya, dipanggil diajak makan ramai-ramai. Di belakang rumahnya dirampok sama orang yang panggil makan tadi. Tapi cuma suruhan saja, dan yang sudah disuruhkan jadi kepala kecu nama Raden Tumenggung Mangkuwijoyo yang ketika geger sudah diangkat pada Kanjeng Tuan Besar De Kock, jadi Pangeran Adipati Mangkudiningrat, ada di Magelang.
Tapi tiada berjalan sendiri cuma suruhan atau kasih izin saja, dia tinggal di rumah, dan rumahnya tinggal ada Gedong Danurejan, sebelah kulon pelataran dekat regol. Kabarnya kalau menjalankan [aksi] kecu satunya malam sampai sepuluh tempat, satunya tempat sedikitnya orang 30 biji banyaknya 60 orang. Yang jadi patih dan yang atur dari jalannya merampok bernama Mas Joyodrono, demang desa Tanggolan. Kalau barusan merampok seandainya dapat barang lantas diaturkan sama Raden Tumenggung Mangkuwijoyo. Begitu juga seandainya Raden Tumenggung Mangkuwijoyo suka orang punya barang lainnya dari wasiat diminta orang punya barang kasih saja.
Lainnya dari itu semua demang desa yang besar ada yang piara kumpulkan kecu sendiri sepertinya di bawa ini:

Demang Gamplong, Kiai Pronowijoyo Cokronegoro

Demang Tajem, Mas Joyodrono

Demang Samin, Mas Joyomenggolo Joyonegoro

Amadngarpah Seconegoro

Mulisentiko Kertonegoro

Ada yang ingat makan enak dan ramai-ramai bersampeken (menyampaikan?) dari dia punya kesukaan.

Ada yang ingat pinjam sama Cina atau Belanda dan orang Jawa yang kaya tiada peduli dari banyaknya interes asal dapat saja, atau nabasken (menggadaikan?) tanah bengkok sampai 10 tahun lamanya.

Ada yang ingat ngili (mengungsi) atau pergi barangnya dititipkan ada di desa atau pergi dari Yogya, datang Surakarta pergi Semarang atau pergi di lain-lain negeri.

Ada yang ingat jual barang atau ditanam dan disembunyikan.

Ada yang ingat besok kalau jadi gegeran mau rebut bininya orang.

Ada yang ingat rampas barangnya Cina yang rumahnya di luar negeri, di Prambanan dan Kalasan.

Ada yang ingat tarik pajak pada orang kecil.

Ada yang ingat sedia gegaman senjata senapan.

Ada yang ingat bunuh satrunya.

Ada yang ingat beli barang sebab waktu itu murah.
Dari rembuknya sentana dia punya aturan Pangeran Diponegoro suruh rebut negeri. Ada yang matur sebab kabar sudah ramai yang Pangeran Diponegoro

suloyo (berselisih) sama Raden Adipati Danurejo. Tentu paduka diaturkan berani rombak perjanjiannya Paduka punya eyang ketika berdamai pada Kompeni.
Menyahutnya Pangeran Diponegoro, "Mana boleh Residen kalau begitu dia punya ingatan seandainya ada perkara, tentunya bukan diperiksa dulu, seandainya aku dikira mau rebut keraton, bukan malu apa rebutan sama anak, dari perkara yang jadi tiada enak akal punya hati, mokal Residen tiada tahu, kalau Residen tanya nanti aku boleh menyahuti, maka aku jadi diniaya, lah itu apa boleh buat."

12. Yang Kedua Belas: Tegalrejo
Maka itu masih main-main atau plesir pergi di desa Mojo tanah Pajang rumahnya Kiai Guru Kalipah ia Kiai Mojo. Di situ kabar disuruh angkat Agama Rasul serta terlalu diolok-olok. Itu serta sepulangnya dari Mojo lantas lain ingatan.
Serta grebeg Puasa Ramelan persowannya yang turut semua disuruh hati-hati sebab dinyatakan jikalau sowan grebegan, habis grebeg Pangeran Diponegoro mau dipegang dan lantas buang ke seberang. Serta waktu sowan grebeg baik saja tiada satu apa-apa, cuma kabarnya dimasuki racun ada di Danurejan, tandanya serta pulang menumpah darah dan badan keluar darah juga dengan gigi jatuh. Maka itu serta kelihatan sakit, dari sentana punya aturan besok Grebek Besar di muka kalau masih suka sowan ada terlalu kuwatir. Dan sentono-sentono atau priayi desa banyak yang datang, begitu juga yang pinituwa matur seandainya kalau sowan grebeg rasanya tiada enak hati, baik diem, jikalau ada pertanyaan apa saja yang dibuat pura-pura tengadur (berhalangan).
Habis segitu Bulan Dulkahidah tahun Be 1751, Raden Adipati Danurejo menjadikan bolehnya bikin jalan kidul Bulu mangulon sampai Gandekan, terus mangulon sampai di Tegalrejo kebetulan di panepen (tempat menyepi) atau kebonnya Pangeran Diponegoro, yang terpakai sehari-harinya. Yang menjalankan pasang anjir (patok), Raden Rio Brongtokusumo, kebetulan benciannya pangeran Diponegoro.
Serta Pangeran Diponegoro dikasih tahu jikalau ada orang pasang anjir buat jalan langgar panepen Selorojo. Maka itu terlalu marah, yang pasang anjir suruh pegang dan orang yang pasang anjir lari semua. Pangeran Diponegoro lantas pulang kasih tahu pada bini (istri), yang sudah tidak tahan tinggal di negeri Yogya.
Serta bulan Dulkahidah, Raden Adipati Danurejo dapat kabar terang yang di Tegalrejo sudah berdiri barisan besar. Lantas semuanya Pangeran, bupati atau mantri dipanggil dan diperiksa siapa yang tahu dari rembuknya Pangeran Diponegoro.
Dari aturannya menyahut rupa-rupa, ada matur tahu ada yang tiada tahu. Begitu juga Tuan Sekretaris Swaliye, kuat-kuat datang di rumahnya tumenggung atau rumahnya pangeran, cari keterangan menyatakan dari tingkahnya priayi yang menjadikan kuwatir atau yang dinyatakan jadi kraman (pemberontak).
Raden Adipati periksa siapa yang mau turut jadi brandal dengan Raden Adipati melahirkan [perkataan] begitu, ia tempo sekarang jikalau masih Danurejo ada orang yang mau jadi kraman, mangsa sampai habiskan obat satu patrum (peluru).
Dari aturannya priayi ia segitu. Adapun bupati atau lain-lainnya orang kecil sudah banyak yang sedia jadi kraman sebab banyak pangeran atau tumengung apalagi lain-lainnya priayi yang disakitkan hatinya sama Raden Adipati Danurejo.

13. Yang Ketiga Belas: Danurejan
Bulan Dulkahidah Tahun Be 1751, Raden Adipati Danurejo dapat kabar terang yang di Tegalrejo banyak orang datang, atau sakit hatinya Raden Adipati punya suruhan pasang anjir buat jalan diburu mau ditangkap.
Maka itu paginya Raden Adipati datang di loji kasih bertahu sama Kanjeng Tuan Residen Smisyar [Smissaert] atau sama Tuan Sekretaris Swaliye [Chevallier] yang [bahwa] Pangeran Diponegoro tentu jadi kraman.
Kanjeng Tuan Residen lantas kasih perintah sama Raden Adipati suruh menerangkan lagi,
Hari Selasa Pon
Tanggal tiga
Bulan Besar
Tahun Be 1751

Raden Adipati kasih tahu pada Kanjeng Tuan Residen yang [bahwa] Pangeran Diponegoro betul berdirikan baris mau ngraman (memberontak). Waktu itu Raden Adipati berkumpulkan semuanya bupati, diperiksa siapa yang tahu rembuknya Pangeran Diponegoro atau siapa yang mau turut jadi kraman. Dari atur menyahutnya punggawa, ada yang matur tiada tahu, ada yang matur tiada turut.

14. Yang Keempat Belas: Danurejan
Serta hari Rabu Wage
Tanggal empat
Bulan Besar
Tahun Be 1751
Raden Adipati Danurejo datang di kantor bersama

Raden Tumengung Mayor Wironegoro

Mas Tumenggung Sindunegoro

Mas Tumenggung Menduro
berembugan ada di hadapannya:

Kanjeng Tuan Residen Semisyar [Smissaert]

Tuan Sekretaris Suwaliye [Chevallier]

Tuan Juruboso Detre Goor [J.G. Dietrée]
Rembugnya baik memberitahu pada Kanjeng Ratu Ageng.
Yang berjalan pergi di keraton:

Tuan Juruboso Detre Goor

Raden Tumengung Mayor Wironegoro.
Berduanya datang di keraton ketemu juga pada Kanjeng Ratu Ageng, kemudian mengaturkan tabik, keduanya memberitahu yang sekarang Kanjeng Ratu punya anak Pangeran Diponegoro mau jadi kraman, tandanya sudah berdiri baris besar. Kanjeng Ratu punya menyahut, "Nah, kamu bilang sama Residen, banyak terima kasih Residen kasih tahu sama aku. Dari perkara itu aku pasrahkan sama Residen dengan Danurejo. Tetapi jangan tidak biar Residen kasih tahu lebih dulu sama Pangeran Mangkubumi, kalau boleh suruh bujuk dengan baik-baik, kalau tidak boleh apalah melainkan [terserah] Residen punya mau."
Juruboso bilang baik. Lantas juruboso dan mayor balik kembali di kantor, matur pada Kanjeng Tuan Residen, mendatangkan [pesan] Kanjeng Ratu Ageng punya tabik, keduanya suruh memberitahu yang pangeran Diponegoro mau jadi kraman. Kanjeng Ratu bilang terima kasih, ketiganya suruh menerang bagaimana Kanjeng Ratu punya mau. Dari perintahnya Kanjeng Ratu itu perkara dipasrahkan pada Residen dengan Danurejo. Kanjeng Tuan Residen bilang, "No, baik terima kasih."
Waktu itu juga, kira pukul 9 pagi Kanjeng Tuan Residen panggil sama Kanjeng Pangeran Mangkubumi. Tidak lama datang bertemu: 1. Kanjeng Tuan Residen 2. Tuan Sekretaris, 3. Tuan Juruboso, 4. Raden Adipati Danurejo, 5. Raden Mayor Wironegoro, 6. Mas Tumenggung Sindunegoro 7. Mas Rio Menduro.
Di situ Kanjeng Panembahan ditanya, "Bagaimana Tuan Pangeran punya anak Pangeran Diponegoro, apa ada baik?" Kanjeng Panembahan bilang baik, lantas Kanjeng Tuan Residen kasih tahu yang sekarang Pangeran Diponegoro mau jadi kraman, tandanya sudah berdirikan baris. Kanjeng Panembahan menyahut itu saya belum dengar dan tiada tahu.
Kanjeng Tuan Residen bilang dengan ada keras, "Bagaimana Tuan Pangeran punya anak begitu rupa dia punya jalan, apa kurang Tuan Pangeran tidak tahu?" Kanjeng Panembahan menyahut, "Lah dari perkara itu penjaganya sama anak cucu saya tiada tahu dari perkara yang begitu, sebab itu Danurejo punya tanggungan. Lah Danurejo bagaimana?"
Dari aturannya Raden Adipati Danurejo, Pangeran Diponegoro ada kelihatan dia punya tingkah mau jadi kraman, tandanya sudah berdiri baris. Lah kalau betul begitu melainkan Tuan Residen punya mau. Ia begitu saja Tuan Pangeran, saya sudah memberitahu pada Kanjeng Ratu Ageng, dari perintahnya Kanjeng Ratu saya

disuruh rembugan sama Tuan Pangeran. Lah begitu saja Tuan Residen, saya turut saja apa Tuan Residen punya rembuk.
Habis sudah kejadian rembuk, Kanjeng Pangeran Mangkubumi suruh datang kendiri pergi di Tegalrejo, panggil sama pangeran Diponegoro. Dan lantas berangkat juga, ponokawan yang turut cuma 12 orang sama ponokawan kecil.

15. Yang Kelima Belas: Tegalrejo
Tidak lama Kanjeng Pangeran Mangkubumi datang di Tegalrejo juga bertemu di pendopo, kira-kira pukul 9 pagi sudah berdudukan, lantas kasih tahu jalannya datang disuruh sama Kanjeng Tuan Residen. Bolehnya bicara begini, "Aku disuruh sama Tuan Residen Semisyar kamu dipanggil suruh datang di kantor." Menyahutnya Pangeran Diponegoro, "Eee jadi saya ini kedatangan gandek (utusan), lah saya dipanggil mau apa." Kanjeng Panembahan bilang, "Mau diajak rembugan dari adanya pekerjaan negeri." "Itu yang dirembuk apa." "Ia sudah banyak saja yang dirembuk." "Lah begitu saja kiai boleh tanya sama itu sana saudara, apa dia orang rembuk saya berjalan apa tidak."
Kanjeng Panembahan tanya juga sama sentana, "Bagaimana semua sentana-sentana punya rembuk." Dari aturnya sentana Mas Surodipuro Gegulu, "Tidak turut, seandainya datang di kantor sepertinya ikan ada di dalam wuwu (perangkap ikan), bagaimana nanti di belakang."
Waktu itu sentana yang ada menghadap:

Yang tua Raden Wiryodirjo Patih Diponegaran

Raden Karto Pengalasan

Mas Tumenggung Kartoderjo Sokawati

Kiai Bahwi Pangulu Diponegaran

Raden Notodirjo adik saudara ipar

Raden Bagus Senthot adik saudara ipar

Raden Bagus Kuncung adik saudara ipar
"Lah itu Kiai aturannya, Paduka punya amba sentana, bagaimana boleh saya bisa berjalan? Begitu saja Kiai boleh bilang sama Residen saya dipanggil tidak mau datang, orang sudah tidak terpakai saya punya rembuk ia sudah."
"Bagaimana Diponegoro, kalau aku tidak bersama-sama kamu turut, tentu aku tidak bisa balik."
"Lah bagaimana Kiai, orang Paduka jadi gandek, disuruh kalau mau bilang baik, tidak mau bilang ia sudah. Begitu juga Kiai, seandainya Paduka balik di kantor maka saya tidak turut tentu nanti Paduka dapat dibuat gantinya saya punya badan. Sudah begitu saja Kiai, kalau Paduka berat sayang dan berat kedudukan ia paduka balik, kalau paduka berat sama saya ia sudah jangan balik, baik tinggal di sini saja."
Di situ kanjeng Pangeran Mangkubumi jadi berhenti tinggal [di rumah] Diponegaran, dan lantas suruhan pulang ambil anak bini sentana, suruh berangkat datang di desa Tangkilan. Berangkatnya terlalu kesusu kira-kira pukul 12 siang. Adapun anak bininya Pangeran Diponegoro hari itu juga berangkat pergi Selarong atau di mana enaknya tempat.

16. Yang Keenam Belas: Kantor
Adanya di kantor, kira-kira pukul 12 siang Kanjeng Tuan Residen tunggu datangnya Kanjeng Pangeran Mangkubumi, bolehnya disuruh panggil Pangeran Diponegoro ada di Tegalrejo sampailah belum balik, yang sudah dikira lain rembuk.
Kanjeng Tuan Residen lantas panggil sama Mas Tumenggung Sindunegoro lurah Bupati luar, dengan Mas Tumenggung Menduro Bupati Miji, dipapak keretanya Kanjeng Tuan Residen. Serta datang di kantor, keduanya lantas disuruh menyusul pada Kanjeng Pangeran Mangkubumi atau Pangeran Diponegoro. Lantas keduanya berangkat ke Tegalrejo. Seperginya tumenggung dua lantas disusuli serdadu dengan meriam, serta usar di loji besar dengan usar loji gandok prajurit keraton.

17. Yang Ketujuh Belas: 20 Juli 1825, Tegalrejo
Hari Rabu Wage
Tanggal empat
Bulan Besar
Tahun Be
Kira pukul 3 siang
Kanjeng Pangeran Diponegoro [dan] Kanjeng Pangeran Mangkubumi masih duduk ada di bangsal Tegalrejo serta dihadap punggawa dengan sudah sedia pakai-pakai prajuritan. Tiada lama ada amba unjuk bertahu yang Mas Tumenggung Sindunegoro sama Mas Tumenggung Menduro minta ketemu, sebab disuruh sama Kanjeng Tuan Resident.
Lantas suruh panggil datang di hadapannya Kanjeng Pangeran berdua. Kanjeng Pangeran Diponegoro tanya, "Kamu Sindunegoro disuruh apa sama Resident?"
Aturnya Mas Tumenggung, "Amba disuruh Sri Paduka punya saudara Kanjeng Tuan Resident Smisyar, yang sekali mengaturkan tabik, keduanya Sri Paduka dipanggil datang di kantor."
"Lah itu ada kerja apa Resident panggil sama aku."
Aturnya Mas Tumenggung, "Amba kurang periksa."
"Bagaimana Sindunegoro atau Menduro, orang disuruh kamu tiada tahu apa sebabnya dan perlunya orang dipanggil?"
"Amba cuma berjalan saja, tetapi dari kabarnya Sri Paduka mau diajak rembugan dari sesusahnya negeri."
"Ia baik apa tidak ada rembuk lagi lainnya itu?"
Mas tumenggung matur tidak.
"Bagaimana Sindunegoro sama kamu Menduro, coba kamu bilang yang terus terang, jangan kamu bikin bodoh sama aku, dan kamu boleh ingat dari mulai orang tuamu sudah dikerja baik sama aku punya orang tua dan kamu sendiri keduanya dibikin baik sama adikku Sultan, dengan kamu jadi priayi pegang perintah tentu kamu tahu itu rembuknya."
Dari aturannya Mas Tumenggung berdua, dari perkara yang begitu amba rasa Sri Paduka sudah mengerti, amba ada takut menunjukkan banyak aturan, begitu lagi amba tidak berani buka, atau tahu Kanjeng Tuan Residen punya ingatan yang tersimpan.
"Lah tadi siapa yang ada di kantor?"
Aturnya Mas Tumenggung, "amba, Kiai lurah, Raden Adipati Danurejo."
Belum begitu lama bicara, ada amba yang unjuk bertahu kalau di luar ada kompeni datang terlalu banyak.
"Lah bagaimana Sindunegoro kamu di belakang bawa kompeni?"
Aturnya tidak, kiranya itu Belanda plesiran.
Di situ banyak sentana berdiri mau bunuh sama Mas Tumenggung keduanya tapi pangeran tidak kasih. Mas Tumenggung keduanya lantas keluar dengan lekas-lekas.
Kanjeng Pangeran keduanya keluar juga dengan naik kuda serta sampai di luar galedegan (gerbang), kompeni lantas pasang sedia dan lantas perang sama brandal, itu brandal dia punya senjata tombak dan bandil (peluru?).
Mulanya berbunyi meriam kira-kira pukul 4 sore dan usar sama dragunder datang dan lantas perang ramai. Brandal kalah tinggal. Kanjeng Pangeran keduanya ada sebelah kidul kulon Tegalrejo.
Itu sampai suket (semak) ramai tapi kesusu malam. Brandal banyak yang tertangkap atau usar banyak yang mati di situ. Kanjeng Pangeran keduanya bisa lalu dari situ waktu perang ramai dengan sudah gelap.
Adapun banyaknya brandal waktu perang di Tegalrejo kira-kira ada tiga ribu orang. Maka ada orang segitu sebab Kanjeng Pangeran tanahnya bengkok banyak 1000 karyo dan tanah bagus serta dapat gaduhan tanah Tuwoburu di Jlegong Kulon Progo, yang pangkat mantri dua belas, satu-satunya mantri bekelnya pinojong (dipilih?) dua puluh orang: Kapedak, Pangrembe, Ponokawan.
Kira ada 500 orang waktu itu sentana yang mati, Mas Ngabei Brojodirjo, lurah prajurit Wirabraja keraton, lain-lainnya banyak juga.
Kompeni sehabisnya perang kira pukul 7 malam, lantas bakar rumah Tegalrejo, rumahnya Pangeran Diponegoro dan rumahnya orang kecil semua sebab orangnya sudah lalu dari rumah situ. Kompeni lantas mundur di loji besar.

Waktunya itu semalam di dalamnya Negeri Yogya masih enak-enak sepertinya Negeri Kerto, priayi yang mara sebo (sowan menghadap), orang pepasaran atau masih banyak Cina keliling perjualanan.
Serta
Hari Kamis Pon
Tanggal […]
Bulan […]
Tahun […]
Ada bantu Jager Pakunegaran datang di Yogya, kira-kira ada 200 prajurit, 80 prajurit berkuda.

18. Yang Kedelapan Belas: [Peta Rumah Diponegoro]
Ini peta rumah Diponegaran atau di Tegalrejo

19. Yang Kesembilan Belas: [Pergi ke Selarong]
Berangkatnya Kanjeng Gusti [Diponegoro dan Mangkubumi] Keduanya kira pukul 7 malam sesudahnya perang di Tegalrejo, mundurnya mangulon (ke barat). Menginap ada desa Selo satu malam tanah Gamping, paginya datang [ke] desa Selarong atau Kalisoka, menempatkan anak bini. Hari Kamis sore balik di Selarong lagi, menginap di situ malam Jumat.
Di situ orang-orang berkumpul lagi dan malam itu rembuk baris ada Kacipit utaranya desa Bantul Peken. Waktu itu yang menjadi rembuknya jikalau ada musuh datang ia dilawan, jikalau tidak ada musuh tinggal baris saja.
Paginya
Hari Jumat
Tanggal […]
Bulan Besar
Tahun […]
Kira pukul sembilan pagi kelihatan ada Kompeni datang.

20. Yang Kedua Puluh: [Perang Bantul]
Waktu perang Bantul Kompeni atau prajurit Keraton Yogya dan para bupati atau Jager Pakunegaran, serta lihat brandal terlalu banyak kira ada 5000 orang brandal. Lantas maju perang ramai serta dimariam brandal bubar lari pergi [ke] desa. Kompeni lantas masuk di desa Bantul Peken dengan bakar rumah-rumah dan brandal sembunyi di dalam desa.
Serta Kompeni atau Tumenggung atau Jager Pakunegaran ada di dalam desa, brandal datang lagi ada di jalan utara desa atau ada yang maju dari kidul urut jalan desa ngepung kanan kiri desa.
Kompeni barusan berhenti, kira pukul 12 siang brandal mukul Kompeni mundur mengalor (ke utara) urut jalan besar. Itu perang ramai Kompeni diburu mulai dari Bantul sampai Jarakan atau di Benteng Keraton Yogya, kira ada 8 pal jauhnya dari Bantul tadi.
Di situ brandal berhenti, Kompeni masuk loji besar. Adapun para bupati Yogya lantas kumpul ada di Pagelaran, berdudukan ada di Bangsal pengapit yang sebelah kulon.
Raden Adipati Danurejo tanya pada Mas Tumenggung Sindunegoro, Raden Tumenggung Martoloyo, Raden Tumenggung Ronodiningrat, tumenggung tiga itu baru matur dengan gonjakan (bercanda) dan minum wedang makan manisan.
Serta berkumpulan bupati-bupati yang barusan ronda matur apa adanya, dan ada yang matur buat enak hati sebab kira pukul 3 siang ada bantu dari Magelang datang serdadu kulit putih kira ada 120 dengan banyak pikulan, tapi kabarnya Kompeni tadi barusan dibegal atau dirampas ada di jalan besar Logorok atau Pisangan sampai Mlati.

21. Yang Kedua Puluh Satu: Perang Tugu
Kira pukul 4 sore hari itu juga Mas Ronowinoto lari dari pangurakan (gerbang) mangidul (ke selatan) terus Wringin Kurung dengan berteriak-teriak, "Raden Adipati ada brandal sudah sampai di Tugu!"
Di situ Raden Adipati perintah pada serupanya bupati, suruh mapaken (hadang) brandal datang di Tugu. Semuanya bupati lantas pergi mau mapak brandal juga tapi lebih dulu pulang di rumahnya kendiri-kendiri.

Raden Adipati lantas terus mengalor (ke utara) berjalan di muka loji besar sampai sebelah utara Danurejan betul di Gledegan pintu Wirio Kusuman, yang turut cuma orang 10.
Brandal sudah ada [di] kidul Tugu betul di muka Pringodiwirian. Adanya brandal beribu-ribu, dan jauh dekatnya brandal sama Raden Adipati kira-kira ¾ pal.
Raden Adipati mundur mangidul brandal maju mangalor, lantas serdadu dengan meriam dari loji besar datang. Di situ lantas perang rame Kompeni sama brandal ada di jalan besar muka Gledagan betul Danurejan, sampai pukul 9 malam. Waktu itu malam pangeran tumenggung mantri prajurit dalem apalagi orang kecil di luar beteng keraton banyak yang pergi ngili (mengungsi) di desa atau masuk di dalam benteng keraton. Pangeran Prabuningrat baris ada di dalam keraton.

22. Yang Keduapuluh Dua: Peta Tugu
Peta Tugu
Dua dua palem buat satu pal
Peta Bantul:
[Daftar Lokasi 1-43]
[Kolom Kanan - Daftar Perang]

23. Yang Kedua Puluh Tiga: Peta Benteng Keraton yang dikepung pemberontak

24. Yang Kedua Puluh Empat: Keluarnya Pangeran Hadinegoro
Hari Rabu Wage
Tanggal empat
Bulan Besar
Tahun Be
Kira pukul 4 sore dengar bunyinya meriam, pernahnya di mana rumahnya dia punya kakak, Kanjeng Pangeran Diponegoro, dia sudah kira kalau dia punya kakak dilurugi (diserbu) Kompeni. Waktu itu juga lantas perintah sama guru dan anak-anak atau sentana yang dia mau keluar turut dia punya kakak. Sesudahnya dengar kabar yang dia punya kakak Kanjeng Pangeran Diponegoro dengan dia punya bapa Kanjeng Pangeran Mangkubumi sudah lolos, itu Pangeran Hadinegoro bolehnya berangkat malam datang di desa Cingkiran. Serta hari Jumat perang Bantul dia sudah berdiri ada di kidul desa. Habis perang dia ketemu sama dia punya kakak ada di desa Selarong. Hari Sabtu pagi dia lantas diangkat jadi senopati kepala perang dengan dipindah nama, Kanjeng Gusti Pangeran Suryaningalogo.

25. Yang Keduapuluh Lima: Berkedudukan di Selarong
Hari Jumat Legi
Tanggal enam
Bulan Besar
Tahun Be
Kira pukul 2 siang mulai ngedaton (berkedudukan seperti di keraton) [di] Selarong orang banyak angkat pada Pangeran Diponegoro Kanjeng Panembahan Anom, Kanjeng Gusti Pangeran Mangkubumi nama Kanjeng Panembahan Sepuh. Di situ demang bekel penajungan atau orang yang banyak sanak saudara dan orang yang kaya banyak datang minta turut perang sabil.
Begitu lagi serupanya kiai atau kaum banyak datang menjurung doa selamat.
Demang atau bekel yang sentana dari priayi yang kuat ambil harta sama orang kecil dan yang sudah kesalahan bunuh orang atau jadi orang miskin.
Peta Pesanggrahan Selarong
Peta Gung Selarong atau Gua Selarong

26. Yang Kedua Puluh Enam: Pengangkatan Senopati Panglima Perang
Tambah hari tambah orang yang datang tiada lain menolong minta turut perang sabil, apalagi banyak sentana yang keluar dari Yogya atau prajurit keraton.
Semua sentana ditentukan tempat jadi senopati perang:

Kanjeng Gusti Pangeran Suryaningalogo jadi Patih dengan perintah [kepada] senopati yang ada di mana tanah turut brandal

Pangeran Abubakar senopati tanah Kedu

Pangeran Joyokusumo, pindah nama Pangeran Bei senopati tanah Mataram utara Yogya

Pangeran Hadisuryo senopati tanah Mataram Kulon negeri tanah Gamping Sendang Pitu

Pangeran Balitar senopati tanah Mataram Sambiroto utara Yogya

Raden Tumenggung Danukusumo senopati tanah Romo dan Banyumas dengan ngembani (membawahi?) Pangeran Adipati Anom

Raden Tumenggung Notoyudo 2 Raden Rio Notorejo senopati Ledok Gowong Kedu Katitang

Raden Tumenggung Kartodirjo, 2 Raden Tumenggung Karto Pengalasan 3 Raden Tumenggung Wiryodirjo senopati tanah Sokowati, Kerjo, Tanjong tanah Pajang

Kiai Ngabei Resoprojo patih Mangkubumen dengan anaknya nama Raden Tumenggung Joyosundargo Prawiroprojo senopati Lengis tanah Bagelen sebelah wetan

Raden Rio Kusumonoto Prawirodirjo Wahadi senopati Pajang Dososelo

Raden Tumenggung Martoloyo Raden Tumenggung Wiryokusumo, senopati Wedi Bonagung tanah Pajang

Raden Tumenggung Dipodirjo Raden Tumenggung Sutodirjo senopati Pluneng tanah Pajang sebelah utara Gondang

Raden Tumenggung Sosrodilogo senopati Rajekwesi

Pangeran Suryowijoyo senopati Samen sebelah kidul Yogya

Pangeran Suryokusumo putra Mangkubumen ia Raden Mas Muntahir senopati Bagelen wetan tanah Lengis
Waktu perang dapat dua puluh hari, Raden Tumenggung Rojoniti pergi ke Yogya dibegal ada di jalan Gondang lantas balik di Klaten, lain hari jadi terus datang di Yogya bersama-sama Kanjeng Tuan Besar De Kock.

27. Yang Kedua Puluh Tujuh: Perihal Senopati Desa

Mas Joyomengolo Samen pindah nama Mas Tumenggung Joyonegoro Samen Demang Besar

Kiai Surodilogo Demang

Kiai Amad Ngarpah, Lindung desa Sucen

Mas Mulyosentiko

Kiai Trunowijoyo demang Gamplong pindah nama Kiai Tumenggung Cokronegoro, Gamplong

Mas Demang Surorejo Randugunting utara Kalasan bergelar Mas Tumenggung Surorejo, Kalasan

Kiai Tumenggung Suronegoro, Karongang

Kiai Tumenggung Sudironegoro, Sumber

Mas Mangun Negoro, Plered
Pesanggrahan Yang Rusak
[Daftar Lokasi 1-15]

28. Yang Kedua Puluh Delapan: Raden Tumenggung Mangkuwijoyo
Hari Kamis Kliwon
Tanggal lima
Bulan Besar
Tahun Be
Itu Raden Tumenggung Mangkuwijoyo keluarnya dari Danurejan, yang turut:

bininya nama Raden Semitoresmi

para nyai (selir/dayang)

dua ponokawan

satu cawis (pelayan?) nama Pak Riwuk
Sebab waktu itu dia terlalu miskin dengan minum madat besar. Yang digendong dia punya bini 1 cepuk tempat candu 1 gendera (bendera?), yang dibawa sama Pak Riwuk barang rupa-rupa, yang dibawa ponokawan 1 tambur dengan barang kain-kain.
Serta sampai sebelah utara Sonegaran kepapak (bertemu) sama brandal banyak. Kira-kira tadinya brandal punya ingatan mau begal dan rampas, serta tahu kalau Raden Tumenggung Mangkuwijoyo, lantas semua brandal berhenti dan jongkok.
Raden Tumenggung Mangkuwijoyo tanya dengan bicara begini, "No, kamu orang apa?"
Semua brandal menyahut dengan menunjukkan desa dan rumahnya kendiri-kendiri. Itu brandal lantas disuruh panggil kepalanya nama Mas Demang Joyodrono, serta demang itu datang tanya temannya Raden Tumenggung masih berdiri saja.
Demang matur minta tahu Tuan suka datang di mana.
Raden Tumenggung menyahut apa yang jadi demang punya mau aku turut, lantas datang di rumahnya demang Joyodrono desa Tajem.
Serta Raden Tumenggung datang di situ, lantas pukul tambur dengan perintah suruh kasih tahu semua orang atau demang penajungan, suruh datang yang dia nama Pangeran Adipati Mangkudiningrat. Demang bilang baik, dan siapa orang yang tidak turut sama aku boleh bunuh potong lehernya.
Sertalah dua hari atau hari Sabtu dia punya barisan sudah kumpul ada 5000 orang, lantas perintah buat angkat Tumenggung Rongo serta dia punya saudara-saudara banyak yang datang menyusul, serta dia punya barisan sudah besar.
Harinya Senin menangkap naik di Pakualaman.
Di situ Kanjeng Gusti Pangeran Paku Alam Tua serta ada amba unjuk bertahu, yang brandal datang sudah naik pagar batu. Kanjeng Gusti tanya begini, "Brandal itu apa?"
Amba matur, "Brandal itu kraman, apa tidak kepalanya, dan siapa yang jadi kepala? Paduka punya cucu Raden Tumenggung Mangkuwijoyo."
"Lah itu cucuku sendiri." Lantas Kanjeng Gusti minta naik gerbang, serta brandal lihat yang Kanjeng Gusti mau naik gerbang, lantas kasih tahu pada Pangeran Mangkudiningrat. Pangeran tanya, "Lah itu eyang mau pergi kemana, lah bagaimana kalau eyang pergi bukan kasihan orang sudah tua, nanti kalau bersumpah bikin celaka?"
"No, sudah semuanya brandal boleh mundur jangan lagi berani langgar di Pakualaman."
Pangeran Mangkudiningrat lantas mundur dengan punggawa semua. Serta lain hari saudaranya sudah datang semua ingat tidak enak ada di desa Tajem.
Lantas rembukan sama saudaranya atau sama kamituwa (tetua desa), kamituwa nama Mas Joyo Permeyo diangkat nama Raden Tumenggung Janningrat yang dibuat jadi patih. Sesudahnya ketemu rembuknya suka datang Padakan. Baris di Langon, maju di tanah Kedu yang tidak berlawanan sama eyangnya atau saudara-saudaranya. Lantas kejadian ada di Padakan Kulon Progo, barisan ada di Langon.
Semua saudaranya lelaki diangkat nama:
[Daftar Nama Pangeran 1-11]
Itu Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkudiningrat dengan saudaranya pangeran apalagi sentana-sentana dapat untung baris ada di Langon. Lantas maju neluk-neluken (menaklukkan?) pergi di tanah Kedu. Pas antara hari dia punya barisan

sudah sampai ada di Bandungan Kulon Progo dan kulon kantor Magelang dengan angkat priayi lagi, bupati Tumenggung Rongo Ngabiy tapi itu Kanjeng Gusti kelakuannya ada sedikit rusuh.
Adapun Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Notoprojo waktu itu belum turut jadi senopati, sebab baru sakit cacar ada di desa Padakan tapi disuruhkan sering-sering pergi barisan bolehnya jadi senopati sesudahnya baik bolehnya sakit cacar. Sinuwun ada di Jakso.

29. Yang Kedua Puluh Sembilan: [Pertanda Perang]
Menyritakan kembali ketika ada di Selarong pertandanya perang besar bukan manusia punya bagian yang kelihatan seperti:

Bintang kemukus sampai dua atau sampai tiga

Kali Bedok tempo ketiga (musim kemarau) ada banjir besar

Beji Jilani airnya diambil orang banyak, orang Mataram, Pajang, Kedu, Bagelen, kira-kira dari omongnya orang jual kendi supaya banyak orang beli kendi, kabarnya siapa yang tidak minum airnya Beji Jilani tidak bisa sampai tahu negeri kerto (damai)

Datangnya kiai guru Mojo dengan sanak saudaranya:

Kiai Kasan Besari

Kiai Baderan

Kiai Karang

Datangnya Kiai Guru Kaweron Kedu seanak-bininya

Datangnya Mas Lurah Majasto

Datangnya para guru kiai kasih doa selamatnya

Datangnya Raden Ayu Wirionegoro lantas pegang mukanya Sinuwun

Datangnya Raden Tumenggung Mertoloyo dipegang sama brandal Joyonegoro

Datangnya prajurit Dalem datang Selarong

Lebih murah segala makanan

Pasar pinggir Kali Bedok terlalu besar orang jualan

Bikin paseban di pinggir Kali Bedok nama Tarub Agung

Bikin prajurit Bulkio santri banyaknya 212 dia punya musikan bende sama bedug

Bikin prajurit barjamangah santri juga 40 biji

Datangnya Raden Mas Suwongso cucu Pakunegaran yang ditangkap sama mas Tumenggung Surorejo Randugunting ada di Kali Opak prajuritnya usar 80 tinggal 3 biji

Datangnya Raden Tumenggung Wiriokusumo bawa Raden Notowiryo mantri Surakarta yang berjalan baris besar Raden Tumenggung Rojoniti yang dibegal ada Gondang

Sinuwun ketamuan pikir kasih wahyu

Adanya orang di Selarong berlaksa seperti semut

Itu prajurit Bulkio diluruken (diberangkatkan) pergi Dimoyo atau Kali Jengking batas Kedu sama Yogya perang untung semua Raden Adipati Danuningrat matinya Guru Mlangi

Matinya Raden Tumenggung Sumodilogo Bupati Kedu Parakan dibunuh sama orangnya sendiri orang Kedu Parakan juga nama Setrodipo akhirnya itu Setrodipo nama Tumenggung Kertosiluman Sumodilogo

Kedatangan surat dari Yogya dari Kanjeng Tuan Besar De Kock, ketemu ada di Pejarakan

Itu waktu mulai hari Jumat tanggal […] bulan Besar tahun […] di luar beteng Kraton Yogya rumah-rumah dibakar kira 45 hari atau lebih dan brandal mengrampas

Brandal tutup orang jualan, segala yang masuk di Yogya dilarang, jikalau ada jualan maka masuknya dengan sembunian itu kalau ketahuan tertangkap orangnya dibunuh, barang jualan atau pakaian dirampas. Tetapi kepalanya brandal masukkan orang jualan juga sepertinya

Satu lirang gula jawa di luar harga ½ duit, di dalam benteng laku f 1 perak

Beras yang di luar harga 50 duit di dalam benteng sampai laku f 25 perak, ada yang ditukar sama pendok mas

Dari barang lain-lain atau tembakau di dalam benteng itungan tidak ada.

30. Yang Ketiga Puluh: Di Dalam Benteng Yogya

Ketika mulai geger kira tiga hari priayi-priayi masih seperti negeri Kerto (damai)

Serta geger dapat sepuluh hari masih ada orang jualan nasi dari ikan cuma ayam atau burung dara

Geger dapat lima belas hari jarang orang jual nasi ikan yang dijual ikan grameh wader sebab blumbang (kolam) banyak yang tidak dapat air

Geger dapat dua puluh hari orang kecil sudah makan pondoh (umbi?) kelapa atau bonggol pisang apa yang asal boleh dimakan

Waktu itu kuda terlalu murah, 1 kuda dengan pakaiannya dapat dua rupiah sebab tidak ada yang dikasih makan

Serta orang banyak suka makan ikan kuda itu ada naik lagi harganya kuda sepuluh rupiah atau lima belas rupiah.
Adapun dari tingkahnya orang pencari makan sudah tidak boleh dikata, lantas jadi banyak sakit begebluk (wabah) dari harganya beras atau gula seperti yang tersebut di muka no 29. Waktu Yogya dikepung brandal, priayi Surakarta tumenggung-tumenggung banyak yang tuguran (berjaga) ada di dalam Negeri Yogya.
Waktu keluarnya Bendoro Raden Ayu Dewaningrum, biasa lurah, dari dia punya maru-maru yang disuruhkan jadi kembangnya Kedaton Yogya, ia itu garwo joko (istri pertama) loronya Sinuwun Jarot.
Serta ada Selarong lantas diambil bini sama Kanjeng Gusti Pangeran Suryaningalogo sampai sekarang dengan ada anak dua: 1 lelaki nama Raden Ario Sumodiningrat, 1 perempuan nama Raden Ajeng Andaliak jadi garwonya Sinuwun Timur dapat nama Gusti Ratu Kedaton.
Ada anak satu lelaki ketika masih dibuntingken (dikandung) bapaknya meninggal di dalam bulan Ramelan, tanggal 20 hari Selasa lagi tahun Dal. Serta grebek puasa Gusti Ratu Kedaton beranak lelaki dikasih nama Gusti Muhamad, hari Sabtu Pahing tanggal […] bulan Sawal tahun […]

31. Yang Ketiga Puluh Satu: Sinuwun Timur Dibawa ke Loji Besar

Geger dapat lima hari Sinuwun Timur bawa di loji besar, dapat satu hari satu malam lantas pulang di Kedaton sebab menangis saja adanya di loji.

Geger dapat sepuluh hari dibawa lagi datang di loji dapat satu hari satu malam pulang di kedaton.

Geger dapat lima belas hari dibawa lagi datang di loji sampai datangnya Kanjeng Tuan Besar De Kock atau Kanjeng Tuan Besar Van Gen. Tuan Besar datang dapat lima lima hari Sinuwun pulang di Kedaton, yang bawa dari loji Kanjeng Ratu ageng bininya Sinuwun Rojo (Raja?).
Gusti Gathot masih ada di dalam Keraton. Kanjeng Ratu, bininya Sinuwun Jarot masih ada di dalam keraton sebab kebetulan sakit. Keluarnya Bendoro Putri dari Kedaton banyak yang nyamar supaya selamat ada di pejagan Kompeni atau pejagan brandal.
Sowannya para guru-guru datang Selarong

Kiai Guru Kaweron tanah Kedu

Kiai Guru Mojo tanah Pajang

Kiai Guru Kasan Besari tanah Pajang

Kiai Guru Karang tanah Pajang

Kiai Guru Baderan tanah Pajang

Kiai Guru Mlangi tanah Yogya

32. Yang Ketiga Puluh Dua: [Datangnya Kanjeng Gusti Pangeran Murdaningrat]
Waktu Kanjeng Sinuwun Timur dari loji pulang di Keraton, lat (selang) delapan hari Kanjeng Gusti Pangeran Murdaningrat dari Surabaya datang di Yogya tinggal ada di rumah Kadipaten jadi wakil Keraton Yogya.
Geger dapat dua puluh lima hari Kanjeng Tuan Besar De Kock datang di Yogya. Waktu itu di Yogya murah segala makanan adanya di Yogya selamanya banyak orang kurang makan serta itu waktu murah makan, jadi banyak orang sakit sebab keterlaluan tidak ingat bolehnya makan.
Begitu juga Sinuwun apalagi pangeran-pangeran dan priayi di dalamnya Negeri Yogya semua dapat rangsum beras atau garam atau dapat uang belanja buat beli apa yang jadi kekurangannya.
Datangnya Kanjeng Tuan Besar, adanya serdadu kira-kira ada 15.000. Selamanya Kanjeng Tuan Besar ada di Yogya berhentikan prajurit dengan menerangkan apa yang jadi nalar-nalarnya dan menyatakan di mana tempatnya Brandal.
Yang itu waktu Kanjeng Tuan Resident Smitsar [Smissaert] atau Tuan Sekretaris Swaliye [Chevallier], keduanya tidak tercerita.

Kira-kira nalarnya sudah terang lantas kirim surat

Semuanya punggawa serdadu sudah habis cape

Suruhan sepiun (mata-mata) sudah menerangkan di mana tempatnya Kanjeng Gusti Pangeran Diponegoro atau Kanjeng Gusti Pangeran Mangkubumi kira kira dari datangnya Kanjeng Tuan Besar lat 10 hari lantas suruhan datang Selarong.
Yang berjalan Raden Tumenggung Mertodiningrat bekel bupati atau yang antar mantri banyak, per panggil sama Kanjeng Gusti Pangeran Diponegoro atau Kanjeng Gusti Pangeran Mangkubumi. Kanjeng Gusti keduanya diminta pulangnya di Yogya serta apa yang jadi permintaannya suruh mengatakan dan itu suruhannya Kanjeng Tuan Besar ketemu juga ada di desa Kacepit utara Bantul Peken.
Yang menemani suruhan tadi, Kanjeng Gusti Pangeran Suryaningalogo, dengan ada lagi Kiai Prawirosastro, yang sudah biasa jadi tukang terima surat. Surat sudah dikasih balesan tapi masih suloyo (berselisih), yang jadi suloyo dari khal (perihal) wilayah atau paprentahan (pemerintahan) penguasanya agama.

Kabarnya, Kanjeng Tuan Besar De Kock punya mau minta lulus dari perjanjiannya kompeni seperti Giyanti sama Sinuwun sawargo (almarhum). Sebab keraton dua Yogya sama Surakarta sudah ada yang berdiri ratu, jadi turut pangeran Diponegoro punya mau di mana tanah yang diminta dia boleh berdiri ratu agama tapi biar masih dijaga sama kompeni seperti dia punya eyang-eyang pegang Keraton Mataram.
Kabarnya Pangeran Diponegoro tidak mau terima, dari pangeran Diponegoro punya permintaan begitu, Kalau Tuan Besar suka berdamai baik tetapi Kompeni boleh tinggal tiga tempat saja 1 Batavia, 2 Semarang, 3 Surabaya. Adapun dari tanah Pesisir mana yang Tuan Besar suka ia mesti diluluskan. Habis rembuk tidak kejadian. Waktu itu di luar perang ramai di desa atau begal-binegal. 1 Tanah Demak baliknya syukur datang Jaksa.

33. Yang Ketiga Puluh Tiga: Silarong
Serta sesudahnya terima surat dari Kanjeng Tuan Besar De Kock, dari rembuknya punggawa besar lantas sedia prajurit. Dengan rembuknya para kiai atau para guru-guru, Kanjeng Gusti Pangeran Diponegoro diangkat nama Sultan mangluhurken (meluhurkan) agama Rasul. Serta sudah mufakat dari aturannya punggawa dari aturnya Kiai Guru Kaweron
hari […]
pasaran […]
tanggal […]
bulan […]
tahun […]
Lah itu berdirinya nama Sinuwun Ngabdul Kamid Kaheri Hayru Cokro Kaberul Mukminina Sayidin Panotogomo Kalipatu Rasul Lilahi Sam Senopati Prang Mataram.
Bedahnya Selarong
Hari [Jumat]
tanggal [17]
bulan Sura [sic, Sapar]
Tahun
Selarong kedatangan musuh sonder (tanpa) perang. Adapun adanya orang banyak bubar, semua pergi ngili (mengungsi), dan Kanjeng Gusti Pangeran Suryaningalogo mundur mangidul (ke selatan) pergi desa Bantul Karang. Serta tahu yang musuh terlalu banyak, lantas terus mengidul pergi di desa Cengkiran atau menyeberang kulon (barat) Progo datang Brosot atau di Sedakan.
Adapun Kanjeng Gusti Pangeran Mangkubumi datang di Kalisoko ambil boyongi dia punya anak mantu Kanjeng Ratu Sekar Kedaton garwonya Kanjeng Sultan Ngabdul Kamid kebawak (terbawa) pergi Gegulu lantas di Kulur. Dan repat (banyak) yang banyak pergi di Gunung Duk di sebelah kulon Progo, atau pergi di lain-lain desa di mana tempat yang boleh dibikin sembunyi. Dan repat terlalu nelangsa dengan murah, segala pakaian atau satu kuda dengan pakenya dapat ƒ 6.50.

34. Yang Ketiga Puluh Empat: Sinuwun Waktu Ada Selarong
Keluarnya datang sebelah wetan kali, yang turut cuma orang 60 biji. Para Kiai:

Kiai Guru Mojo

Mas Lurah Majasto

Sentana Raden Tirto Atmojo
Serta ada di sebelah wetan Kali Bedok sudah tiada ada prajurit Jawa yang baris, itu masih maju kulon desa Kacepit kulon kuburan. Di situ tiada ada suaranya bunyinya senapan, sentana tadi suruh pecalang lihat di mana tempatnya sungguh. Sentana itu maju di kuburan naek pohon kamboja, di situ lihat serdadu yang di belakang masih ada di jalan besar mujur mengalor barisnya utara pohon randu alas sebelah utara desa Bantul Peken.
Barisnya Kompeni bagi dua yang selajur terus sampai di pesanggrahan Selarong: yang selajur kidul, yang selajur utara di desa Bantul.
Peta seperti di muka
Sentana matur yang musuh terlalu banyak, tapi amba prajurit sudah tiada ada. Sinuwun mundur mangulon jalan sebelah pesanggrahan Selarong serta nyebrang

kali. Kelihatan pesanggrahan Selarong dibakar, Sinuwun lantas terus mengulon. Sentana itu masih ketinggalan mengiringkan meriam kecil. Raden Tirto Atmojo ketututan (tersusul) usar lantas perang let (dekat) kali. Lantas sentana itu mundur sama temannya kira ada 25 orang, undurnya ngalor ngulon jalan sebelah utara Gua Selarong.
Sinuwun serta naek Gunung Hambarmoyo sebelah kidul pesanggrahan atau kidul panepen. Di situ kepapak serdadu yang barusan bakar rumah pesanggrahan, lantas berlawan perang sebentar. Waktu itu yang turut cuma orang 25 atau 30 orang. Ketika perang di situ:

Mas Lurah Majasto mati

Raden Bagus Kuncung 1 luka pupunya kiri.
Ada amba nama Seh tapi kasebut Seh Habang sebab dia punya pakean baju laken merah. Habisnya perang seperti orang gila serta ada di desa Kalisoka Seh itu hilang. Undurnya Sinuwun datang [ke] desa Kalisoka, Sinuwun sakit mata kira-kira kena obat.
Serta sampai dua hari prajurit kumpul lagi kira ada 500 orang, lantas maju lagi pergi desa Kembangmutiar utara dekat pesanggrahan Selarong, masih di pinggir kulon Kali Bedok. Mengenep semalam paginya dilanggar Kompeni tidak menglawan perang, lantas mundur mangulon datang di Gunung serta sampai di tengah gunung berhenti di situ.
Tidak lama Mas Ajeng Jonegoro, bininya Jonegoro Samen bawa nasi 1 tumpeng, ikan-ikan 1 jodang. Di situ Sinuwun baru makan duduk batu, ambanya juga baru makan dengan berdiri saja. Lantas ada satu orang pakai baju merah kelihatan, dan ada satu lagi orang dan usar datang buru saja, sebab ada di gunung banyak lobang jurang-jurang usar bolehnya buru cuma turut di jalan yang rata saja, jadi selamat.

[35. Pertempuran di Trucuk, Pertengkaran dengan Suryaningalogo]
Itu Sinuwun menginep di Trucuk, dan Kompeni menurut di sebelah kidul desa Kalisoko di oro-oro (padang rumput) pinggir Kali Progo, paginya perang di Trucuk. Sinuwun mundur malam menginep ada di Kalakan, paginya balik di Trucuk lagi, Pringalang, Bakalan mundur di Kalakan. Lantas malam itu datang Gamplong menginep semalam, paginya pergi di Gegulu jalan di Pasar Wates, dan Kompeni yang menurut paginya lantas balik di Yogya, berjalan di Pedes terus Telogogamping.
Datang di Gegulu amba-amba (banyak orang) dengan sentana kumpul, waktu itu Kanjeng Gusti Pangeran Suryaningalogo belum datang, masih ada di desa Gentan Kecubung.
Dikira mau balik atau mengloropken (menjebak) sama kakaknya Sinuwun, sebab ketika perang Selarong dia jadi senopati besar, halnya mulai perang Selarong tidak kelihatan dengan prajuritnya semua, maka dia punya prajurit banyak ada 1500.
Serta dengar kabar yang Sinuwun terlalu marah malah ada yang ngabarken mau dihilangkan dan bunuh. Dan Sinuwun sebetulnya ia mengatakan begini, "Lah bagaimana Surengalogo tega sekali sama aku, dia cuma pergi ngili (mengungsi) saja dan berapa-berapa prajurit dibawa semua, orang jadi senopati begitu dia punya tingkah, kalau begitu lebih baik dihilangkan saja."
Waktu itu ada sentana yang mengadap dengan ada aturan begini, "Jangan Gusti, kalau Sri Paduka ada ingatan begitu, dari saya punya pendapatan dari pinakutnya (ketakutannya?) saja maka sampai lupa sembunyi tidak ingat Sri Paduka."
Sinuwun menyahut begitu, "Ia tidak begitu sebetulnya itu kamu punya kakak tidak tahu adat."
Lantas Sinuwun panggil yang berjalan sentana tadi, dan Kanjeng Gusti Pangeran Suryaningalogo sudah ada di desa Gegulu yang sebelah kidul. Serta sudah datang mengadap pada Sinuwun, lantas Sinuwun kasih tahu begini, "Surengalogo aku ada kena goda sebentaran bermula aku sudah terlalu marah sama kamu, sebab mulai perang Selarong sampai sekarang kamu tidak ketemu sama aku."
"Coba jangan ada kamu punya adik Si Tirto Atmojo kira-kira lehernya keterlanjur."

Waktu itu lantas suruhan panggil prajurit Bulkio yang baris ada Dimoyo, serta prajurit Bulkio datang lantas maju lagi ngluruk (menyerbu) Kluwa di Gunung Lanang. Baris ada di Kembanggede.
Pengalasan baris ada di Kacepit dilanggar perang Kompeni mundur ke Yogya lagi. Waktu itu barisan brandal kumpul besar lagi kira ada 3000 malah lebih. Di situ putra sentana ada di hadapannya Sinuwun masih bergonjakan (bercanda), Raden Tumenggung Dipowiono bajunya dijahit sebelah:

Raden Notodirjo

Raden Tirto Atmojo

Raden Notoprawiro, sentot

Raden Sewandono.

[36. Pertempuran Kembanggede]
Kembanggede
Hari Senin
pasaran […]
Tanggal 12
Bulan Maulud
Tahun Wawu
Kira pukul 9 siang perang sama Kompeni yang dari Yogya, atau priayi Jawa keliatannya banyak yang turut Kompeni. Di situ perang ramai sama prajurit Bulkio ada di ujung utara kulon desa, dan prajurit Bulkio sama prajurit dalem karusakan (rusak), kabor (kabur) sampai ada yang sembunyi di jembangan (gentong air) pecah ditutupkan.
Lantas usar datang dekat sama Sinuwun. Waktu itu Sentot, sama kakaknya Raden Notodirjo atau Bacah Ngabdul Kamil, terhitung belum berani perang di situ serta sudah dekat yang turut Sinuwun cuma sentana: satu yang masih pegang tombak dua Haji Badarodin tidak pegang senjata, tiga Kiai Kudotalibejo gamel (membawa gamelan?).
Undurnya Sinuwun sebab ditangisi sama Raden Tirto Atmojo yang masih pegang tombak, lantas mundur mangulon keluar jalan di Gunung Lanang, masih ditututi sama Kompeni, serta sampai di Progo airnya tanggung dengan lumpur di situ kudanya minum.
Kuda itu nama Kiai Girassemu kepater (terperosok) masuk lumpur di situ dapat perahu kecil disatangi (ditarik dengan galah) tidak boleh sebab kandas, jadi perahu itu ditarik sama Raden Tirto Atmojo sama yang nyatangi itu. Raden Tirto Atmojo keselep (tenggelam) ada tengah kali bisanya naik di perahu sebab ditarik sama Sinuwun lantas pegangan perahu itu dengan dipasang senapan sama serdadu serta sampai pinggir Kali Progo berhenti, dan Kompeni berhenti juga ada di sebelah wetan Progo. Waktu perang Kembanggede matinya Kiai Guru Kasongan, prajurit Bulkio dengan prajurit dalem karusakan.

[37. Sinuwun Mundur, Kompeni Membangun Benteng]
Sinuwun mundur mangulon datang kulon Kali Bedok. Kompeni lantas mengidul berhenti ada di Bantul Karang. Sinuwun mangidul ngulon sampai Gunung Lanang. Tidak lama Kompeni nututi lagi. Sinuwun atau Brandal nyebrang Kali Progo mau datang desa Gegulu, brandal baru nyebrang dipasang sama serdadu. Paginya Kompeni nyebrang datang desa Gegulu, dan brandal lantas pergi di Kali Watang, perang brandal kalah.
Brandal nyebrang wetan Progo, Kompeni misi menurut serta sampai desa Senepi, Sinuwun atau brandal nyebrang di Brosot menginep di Sidakan. Kompeni menginep di Senepi, paginya Sinuwun mengulon datang pasar Wates dan mengalor menginep ada di desa Gamplong. Kompeni mundur di Yogya.
Paginya Sinuwun mengalor menginep di desa Paru semalam, lantas mengalor pergi desa Jumeneng tinggal lima hari ada di situ, lantas dipukul sama Kompeni perang kalah. Sinuwun mundur mengulon datang Somo Katon, menginep dua malam, lantas mengulon nyebrang Progo, menginep ada Salakmalang dua malam, lantas mangidul sampai di Jaksa, lantas mesanggrahan, atur prajurit. Brandal tanah Kedu Bagelen Mataram Pajang Sokowati dan Demak semua unjuk bertahu yang dia punya barisan besar perang ramai dan menang.

Serta Pengalasan bolehnya baris sebelah kulon Progo jadi. Lantas Sinuwun datang Nglangon. Prajurit maju di Borobudur tanah Kedu bersama-sama Pangeran Adipati Mangkudiningrat, di situ perang kalah. Pangeran Adipati Mangkudiningrat luka dia punya lengan tangan yang kanan, adiknya Pangeran Sumoningrat mati. Prajuritnya Pengalasan dengan prajurit dalem karusakan sebab banyak yang masuk di Kali Progo. Lat dua hari Sinuwun pulang di Jaksa. Waktu itu Kompeni bikin Benteng: 1 Tempel, 2 Sucen atau Logorok, 3 Dimoyo atau Kalijengking, 4 Trayem. Saben bikin Benteng tentu perang ramai, Bacah Prawiro Projo dengan prajurit Bagelen diadu perang ada di Trayem kalah, dan banyak ceritanya tapi busuk. Ketika bikin Benteng Trayem perang ramai sampai 10 hari.

[38. Hancurnya Benteng Plered]
Kertonegoro kena pelor pagelangannya (pergelangan) tangan yang kiri, Bacah Ngabdul Kamil sama Sentot perang ada Kembangarum lawan prajurit Pakunegaran, untung prajuritnya Pengalasan ada tujuh ratus, tinggal di Kedaton Pleret tidak lama dipukul sama Pangeran Adipati Pakunegoro. Ketika Pangeran Adipati Pakunegoro mesanggrahan ada di Tanjungtirto, Pangeran Pakunegoro kalah. Tidak lama Pengalasan dipukul sama Kanjeng Tuwan Besar De Kock, perang besar Pengalasan kalah. Beteng Pleret pecah dan prajuritnya Pengalasan karusakan. Kepala besar yang mati Raden Wiryodirjo, Haji Ngiso luka lengan tangan yang kiri, dari kepala kecil atau prajurit orang perempuan dan anak-anak yang mati ada di Benteng Pleret kira ada 1300 orang.
Mas Ponowinoto sepiunnya Kanjeng Tuan Besar De Kock jadi demang ada di Suwela yang ditempati repat (banyak orang). Waktu itu Sinuwun diaturi berdamai yang bawa suratnya Kanjeng Tuan Besar De Kock, ada sarif dua ada di desa Jitar, yang nemani Kanjeng Gusti Pangeran Behi sama Kiai Mojo, tetapi tidak kejadian rembuk. Pangeran Adipati Notoprojo diluruken (diberangkatkan) pergi Pajang tetapi diridu (diganggu) sama anaknya Kiai Mojo, nama Bagus Sis, lantas Pangeran Adipati Notoprojo dipindah jadi senopati sebelah wetan Yogya, tanah Karongan.
Yang ganti jadi senopati Pajang wetan Klaten itu Tuan Haji Badarodin. Sinuwun pergi Purun, berjalan sebelah kidul Yogya. Ada di Sambiroto kepapak Kompeni, perang brandal kalah. Sinuwun menginep ada desa Purun lima hari pulang di Jakso. Tidak lama Sinuwun pergi di Nglangon, yang turut prajurit baru Kulon Progo bikinanya Bacah Kerto Pengalasan. Serta ada di Nglangon, Sinuwun mesanggrahan di situ.
Pangeran Adipati Mangkudiningrat ngluruk (menyerbu) di Borobudur bersama-sama Bacah Kerto Pengalasan barak prajurit Kulon Progo perang Borobudur ramai. Pangeran Mangkudiningrat luka lengennya tangan kanan, prajuritnya Pengalasan rusak banyak yang masuk Kali Progo jadi mati.
Sinuwun balik di Jakso. Waktu itu perang senopati desa ramai sepertinya,

Mataram

Pajang

Kedu

Bagelen

Banyumas

Demak

Monconegoro
Waktu itu kompeni bikin benteng

Dimoyo perang ramai

Pajangan perang ramai

Tempel perang ramai

Trayem perang ramai
Pangeran Adipati Pakunegoro ketika ada di Tanjungtirto, Pengalasan ada Kedaton Pleret, prajuritnya kendiri atau prajuritnya demang desa ada 2500 orang. Tidak lama dipukul sama Pangeran Adipati Pakunegoro. Pangeran Adipati Pakunegoro kalah. Tidak lama lantas dipukul lagi sama Pangeran Adipati Pakunegoro, ia masih kalah juga. Lain hari lantas dipukul sama Kanjeng Tuan Besar De Kock, Pengalasan kalah dengan bentengnya bedah (jebol).

[39. Perundingan Selalu Buntu]
Kompeni bikin benteng ada di Maron tanah Lowanu, dan bikin benteng ada di Margolunyu tanah Romo. Waktu itu rembuk mau berdamai ketemu ada desa Purun suruhannya Kompeni Tuan Steewer [Stavers] yang nemani Kiai Mojo, semua rembuk tiada kejadian. Tidak lama rembuk berdamai lagi ada di desa Joholanang tanah Pajang ia tidak kejadian, lain hari ketemu lagi buat berdamai ada di Sekar tanah Sendang Pitu, ia masih tidak kejadian, antara hari ketemu lagi berdamai ada desa Carikan tanah Pajang ia tidak kejadian.
Tidak lama Pangeran Adipati Mangkudiningrat diundur bolehnya jadi senopati tanah Kedu, diganti sama Pangeran Pakuningrat. Itu Pangeran Adipati Mangkudiningrat tinggal ada di Kalitapas atau Gegerbajing lantas teluk (menyerah) masuk di Magelang dengan dipapak sama Kanjeng Tuan Resident Valk, ada di Menoreh.
Adapun Pangeran Adipati Ario Notoprojo baris ada di Karongan tanah Mataram. Waktu itu Kanjeng Gusti Pangeran Murdaningrat suruhan mengrapas (membujuk?) buat berdamai sama anak saudaranya yang turut jadi brandal, tapi tidak kejadian semua masih suka jadi brandal. Sebab waktu itu brandal dapat kesenangan, dan orang yang ada di dalam benteng Yogya terlalu susah, dengan kanan kirinya Yogya di desa-desa perang ramai.

[40. Jakso Diserang, Kompeni Kalah di Kasuran]
Tanggal […] Ketika Jakso dipukul dari kidul bedah (jebol) sonder (tanpa) perang. Sinuwun mundur mangulon naik gunung kulon desa Degan Gunung Kamal. Diburu turun dari gunung mangetan sampai pasar Kenteng perang kalah, lantas mangidul pergi desa Jatingarang, terus mangetan nyebrang Progo mangetan menginep ada desa Bandut. Paginya perang kalah, lantas mangalor datang desa Kasuran utara Gunung Pare atau Berjo, wetan Gunung Gelap.
Waktu itu hari Jumat yang turut pati sentana amba gunggung orang 62, anem puluh dua sama Nyai Kertoyojo. Di situ terpukul musuh dari kidul dari wetan, dari utara, habis sembahyang Jumat perang ramai sampai tengah malam. Kompeni yang dari kidul atau dari wetan kalah dan karusakan, mundur pergi ke Yogya, yang dari utara kompeni lantas balik mangalor pergi di Tempel.

[41. Pasukan Pakunegaran Dihabisi di Selarong]
Brandal itu sesudahnya menang perang di Kasuran berkumpul jadi besar lagi kira-kira ada 20.000 orang malah lebih. Sinuwun lantas mangulon nginep ada desa Mriyan. Paginya perang di Lengkong menang. Lantas rembuk mau mukul barisan Pakunegaran yang ada di Benteng Selarong. Prajurit itu Pakunegaran kira-kira ada 200 serdadu, mati semua. Sinuwun mangidul mukul barisan Kompeni atau baris Pakunegaran yang ada Mangir, Kompeni itu atau baris Pakunegaran kalah, perangnya ramai mulai pukul 2 siang sampai pagi, dari Mangir sampai totogan (batas) Benteng Yogya, yang sebelah kidul-kulon.
Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Pakunegoro, yang masangrahan ada di Rejokusumo, serta dengar kabar yang prajuritnya dengan sentana yang baris ada Mangir kalah. Lantas dia Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Pakunegoro pergi dari barisan situ masuk di dalam Benteng Yogya. Sedikit hari lantas pergi di Sungkuh atau Karangpandan menjalani dari dia punya perjanjian, jikalau dia tidak bisa pegang atau kalah perang sama Sultan Diponegoro, dia tidak mau pakai ikat kepala dan mau pakai pakaian perempuan. Di situ kejalanan sampai meninggal tidak mau pakai ikat kepala.

[42. Sinuwun Lolos Dari Bahaya]
Sinuwun lantas mengetan mau mukul barisan Pakunegaran yang ada Rejokusumo, tetapi ketemu sudah tidak ada orang, cuma yang masih ketinggalan di situ sangu beras atau ikan udang kering sangunya Pangeran Adipati Pakunegoro. Sinuwun mangetan sampai jalan besar Sambiroto, kepapak sama Kompeni perang

pur (imbang). Kompeni datang di Benteng Kalasan. Sinuwun pergi di Kejiwan, serta kira pukul 4 sore Kompeni dari Kalasan mukul datang Kejiwan, lantas perang mulai pukul 5 sore sampai pukul anem sore, Kompeni kalah diburu dari Kejiwan sampai di Prambanan malam itu juga dengan gelap Kompeni karusakan. Antara hari Sinuwun mukul Kompeni atau priayi Surakarta yang ada Delanggu, perang besar ramai Kompeni kalah, dan Kompeni dengan Pangeran mundur pulang di Surakarta. Lain hari perang ada Kalitan atau Ketosuro perang besar ramai pur (imbang). Lain hari lagi perang besar ada desa Mani atau Sokorojo, kidul Cemani, Sinuwun luka dada dan tangan atau pupu kena pelor besar atau pelor meriam.
Sinuwun mundur di tanah Mataram, Kulon Progo mesanggrahan ada Rejoso. Waktu itu ketemu garwo (istri) putra dan sentana. Lantas Sinuwun cukur rambut, sepunggawa semua, yang dari sebab barusan kesupit (terjepit?), maka di situ dapat kesenangan, jadi terlalu suka hati semua.

[43. Sultan Sepuh Kembali Ke Yogya]
Sinuwun Sepuh datang di negeri Yogya, lantas suruhan mengrapu (membujuk?) sama anak cucunya yang jadi brandal tapi anak cucu belum ada yang mau turut masih suka jadi brandal. Adapun yang sudah teluk (menyerah) masuk di Yogya ia banyak. Dan bininya Sinuwun Sepuh yang ada di luar sudah masuk di Yogya di dalam keraton Raden Ayu Semaraningsih.
Waktu itu Pangeran Dipokusumo keluar menyusul kakaknya turut jadi brandal, lantas diangkat senopati ada di Dososelo tanah Pajang. Tidak lama lantas balik teluk ada di Klaten. Dan Kanjeng Ratu Ageng uwaknya Sinuwun waktu itu meninggal dunia, dan waktu itu semua meriam bandangan (rampasan) dikumpulkan ada desa Ngaglik ada 20 biji lantas dibuang masukkan di Kali Progo Kadang kulon Gamplang.

[44. Kematian Ngabdul Kamil dan Sentot Menjadi Basah]
Sinuwun pindah pesanggrahan ada di Banyumeneng. Waktu itu kelihatan senang, dan atur dari makanya sentono-sentono belanja atau sawah, yang jadi madaran (juru masak?) atau pegang belanja haji, sampai grebek dua kali, Mulud dan Grebek Puwasa. Lantas pindah ada di desa Pendem, di situ lantas mantuken (membagikan?) kasih sawah sentono-sentono, lantas pindah lagi ada desa Sambiroto wetan Pleret. Waktu itu Sinuwun umur 43 tahun, tapi di luar kanan kiri tanah Kedu, Pajang, Mataram perang ramai. Kiai Joharmiskin minta izin perang sabil pakai gendera waring prajuritnya anak muridnya santri ada 5000 orang baris ada tanah Bleberan.
Raden Tumenggung Danukusumo senopati Romo Bagelen diangkat jadi patih nama Raden Adipati Danurejo, baris ada Sendang Pitu, tetapi dia punya ingatan busuk. Waktu itu dari rembuknya Sinuwun Diponegoro mau mapak dan ambil sama Sinuwun Timur. Kalau sudah ada di luar mau diangkat Sultan dan Sinuwun Ngabdul Kamid mau momong saja, tapi yang dibikin lantaran mukul benteng-benteng. Waktu itu kompeni bikin benteng ada gunung kecil kidul Jarakan, perang ramai Dullah Sentot luka dia punya dengkul kaki kanan, perang ada kidul gunung Gamping. Lain hari kompeni bikin benteng ada di Tegalweru utara Gunung Berjo perang Bacah Ngabdul Kamil mati. Lantas Sentot diangkat jadi Bacah ganti dia punya kakak Bacah Ngabdul Kamil tadi. Di situ perang ramai, Pangeran Sumonegoro perang ada Gunung Berjo, kudanya nama Habru mati, dia juga kena pelor tapi tidak luka, tandanya banyak pelor yang ketinggalan ada di kain. Dan Dullah Prawiro Kusumo kena pelor batuknya. Yang waktu itu kompeni kelihatan ada punya prajurit orang Dayak, senjatanya towok slirik (lembing bidik), kepalanya ada yang pakai senapan.

[45. Penangkapan Kiai Mojo]
Dan waktu itu Kiai Mojo minta izin mau neluken (menaklukkan) di tanah Pajang utara Prambanan sampai utara desanya kendiri di Mojo, serta berangkat jadinya Kiai Mojo itu teluk menungkul (menyerah) ada di Klaten, yang terima Pangeran Prabuningrat. Yang jadi suruhan Kiai Hajali perdikan Bendosari tanah Yogya. Lantas dibawa datang Klaten serta sampai Klaten senjatanya dirampas semua. Lantas Kiai Mojo dibawa pergi Salatiga dan teruskan dibuang saksanak (bersama) saudaranya dengan Kiai Hajali dan kepalanya Tumenggung brandal Mas Tumenggung Hurawan alias Hudopenawang. Haji Mustopo atau Haji Ngabdul Kadir,

tadinya turut bersama-sama serta sampai di jalan besar utara Klaten lantas lari.

[46. Perundingan di Ngijo]
Tidak lama Sinuwun pindah pesanggrahan Pengasih. Waktu itu tanah Pajang, Mataram, Kedu, Bagelen perang ramai dan waktu itu juga rembuk berdamai. Yang disuruh sama Kanjeng Tuan Besar De Kock Raden Tumenggung Mangunkusumo, keluar dari Benteng Minggir ketemu pada Raden Adipati Danurejo, ada desa Ngijo tapi tidak kejadian masih suloyo (berselisih), dan lantas jadi perang ramai. Waktu itu Bacah Sentot ngluruk pergi Bagelen, perang ada Krayo menang serta perang ada di Kedung Tawon pur (imbang), tapi Bacah Sentot luka sikutnya tangan kanan dan prajuritnya banyak karusakan. Lantas mundur datang tanah Mataram. Waktu itu Yogya Sinuwun baris ada di tanah Bakal atau Ngongkrek, Kanjeng Gusti Pangeran Behi baris ada kidul Yogya tanah Samin, Raden Adipati Danurejo baris ada tanah Sendang Pitu. Adapun Bacah Sentot dari sebab dia punya prajurit barusan karusakan jadi berhenti ada di Kedunggalih tanah Pengasih dengan ngiras (sekaligus) jaga repot (perbekalan). Yang jaga prajurit Japartomo mandung atau prajurit jogoboyo, yang jadi kepala Dullah Prawiro Atmojo.

[47. Pasukan Banyak yang Terluka]
Waktu itu repat (banyak) ditukup (ditangkap?) sama kompeni dari Nanggulan, repat itu kerusakan banyak yang dirampas. Waktu itu juga Dullah Prawiro Atmojo dapat luka. Perang ada [di] utara desa Dayakan, kulon desa Kedunggalih kidul wetan Pengasih dan repat bubar sebentar lantas kumpul lagi, masih tinggal ada di Pengasih situ.
Dan Bacah Sentot lantas perang di Nanggulan menang, lantas baris ada di Kaligalang, rembuk berdamai sama Tuan Roep [Roeps]. Habis dapat marahnya Sinuwun lantas suruh baris ada [di] wetan Yogya tinggal di desa Kedungpring tanah Gunung Kidul. Tidak lama lantas teluk di Yogya suruh tinggal ada di Gawok. Dan waktu itu banyak senopati yang baru sakit. Bacah Prawiro Kusumo luka dia punya pupu kanan kena pelor meriam ketika perang di Purwagondo. Kanjeng Gusti Pangeran Behi baris ada [di] kidul Yogya kebetulan sakit berhenti ada Karangmojo Kulon Progo. Perang Cremo matinya Bacah Ngusman, perang Tulungan matinya Pangeran Pakuningrat.

[49. Takluknya Para Senopati]
Sinuwun kawenken (nikahkan) Bacah Mertonegoro ada di desa Turip. Perang Sengir, kapupunya (terlukanya?) Kanjeng Gusti Pangeran Behi. Waktu itu banyak punggawa mantri atau kepala-kepala banyak yang teluk (menyerah) masuk di Yogya, Magelang atau di Bagelen. Pangeran Dipaningrat ketangkep ada Tangkisan. Kanjeng Gusti Pangeran Suryaningalogo teluk masuk di Yogya, Raden Adipati Danurejo luar teluk masuk di Benteng, Bacah Kerto Pengalasan teluk ada di Benteng Soka tanah Romo. Pangeran Diponegoro teluk perang di Siluk, matinya Pangeran Rio Mengolo sama Mas Pututlowo lurah prajurit mantri dalem.

[49. Pelarian Diponegoro]
Sinuwun ada Kali Progo menyeberang bersama-sama usar, Sinuwun berhenti ada Pengasih sebentar lantas mengulon, waktu mahrib atau pukul 6 sore nyebrang kali Bogowonto, mangulon jalan Urut Sewu, waktu subuh datang desa Klegen Petanahan, berhenti sebentar sembahyang subuh, habis lantas mengalor datang desa Mondolangu bawa Soka. Lantas mengalor datang desa Penasapan, terus mengulon sampai desa Kejawang Depok, berhenti.
Tidak lama kompeni yang ada Benteng Soka, menyusul, lantas Sinuwun dari Kejawang mengalor datang gunung desa Medono, naek mengalor datang Gunung Condong, mangetan datang Karang Jambe, ngalor ngetan turun datang desa Peniron, nyebrang Kali Lukulo, mangetan datang desa Penosagan. Lantas ngalor ngetan datang desa Pujegan, naek mengalor ngetan datang Kalisalak, ngalor ngetan lagi datang Kalimas. Lantas mengetan datang Selomanik, terus mengetan datang tanah Gowong berhenti lima hari, lantas disusul kompeni dari Menoreh, Lowanu, Wonosobo. Sinuwun lantas balik kembali mengulon datang Gunung Krakal, terus mengulon datang Condong, yang turut cuma tinggal orang enam belas. Sentana Raden Tumenggung Dipowiyono, Kiai Wongsodirjo ia Muhamad Pekih, Mas Tumenggung Alapaking suruh balik mangetan. Sinuwun lantas mengulon datang

desa Kajoran, mangulon datang Worawari, ngalor ngulon datang Penimbun, mengalor lantas naek Gunung Lanang, ngidul ngulon datang Kedongbulus. waktu maghrib Sinuwun berhenti sembahyang sebentar, lantas mengulon datang Pringombo terus mengulon sampai Wagir Kemiri, mengulon menggok mangidul datang Romokebon, dan mengulon turut kali datang Petahunan.
Di situ berhenti sembahyang isya, habis sembahyang lantas mengalor turut kali sampai desa Sempor naik di Pletuk, naek gunung Pringtali berhenti sembahyang subuh, habis lantas naik di Gunung Sampang jalan desa Sudikampir serta waktu luhur pukul 1 siang sampai di Kalisarang atau Wagir Kupu di situ berhenti makan. Habis makan lantas datang Wono Purwo, datang Kali Pawidodaren, berhenti lima hari di situ. Lantas disusul sama Kompeni dicari sampai dua hari Sinuwun tidak ketemu. Sinuwun lantas pindah ada di hutan Pejengkolan sampai lima belas hari. Dicari juga sama Kompeni tidak ketemu. Sinuwun pindah lagi ada di hutan Kali Kecendul batas Banyumas, yang jaga atau yang sedia makan Kiai Bangsa Lelono desa Sampang.

[50. Perundingan dan Pengasingan]
Hari 22 bulan Ruwah tahun Je, Sinuwun disusul sama Tuan Haji Badarodin dengan Kiai Mlangi di situ ketemu dengan matur rembuk suruh berdamai. Serta tanggal 27 bulan Ruwah tahun itu juga Sinuwun turun dari Sampang berhenti di desa Romo Kamal, di situ lantas dipapak sama Tuan Mayor Beskes [Buyskes]. Lantas terus pergi desa Kejawang Buwaran menginep semalam, paginya berangkat mengidul sampai Urut Sewu mangetan datang desa Wawar menginep semalam, paginya berangkat mangetan sampai Kadilangu, nyebrang Kali Lereng mengalor urut gunung datang Menoreh, disitu dapat pesanggrahan dengan dapat makan dan pakaian, begitu juga embanya (para pengikutnya?) yang masih turut Sinuwun dapat makan atau pakaian, di situ Sinuwun mesanggrahan kebetulan bulan puwasa.
Serta tanggal 26 bulan Puwasa juga Sinuwun datang di Magelang dapat pesanggrahan ada di desa Meteseh kulon Kantor Magelang. Serta habis puasa, tanggal 1 bulan Sawal tahun itu juga pagi-pagi Sinuwun datang di loji buat kasih selamat tahun baru Jawa. Tapi bolehnya datang di loji tidak ada yang turut. Serta sudah ketemu di situ Sinuwun rembuk minta yang sudah jadi berjanjian pendeknya jadi suloyo (berselisih), lantas sinuwun diangkatkan di seberang.